

SIARAN - Soraya Sabrina saat siaran Radio di salah satu stasiun radio ternama di Kota Medan. Dimulai dari tahun 2014, kini sudah menjadi tahun ke-4 dia menjadi seorang radio *announcer*.

TRIBUN MEDAN/ SALLY SIAHAAN

SERUNYA JADI PENYIAR DI ERA MILLENNIAL

ZAMAN boleh berganti, tapi media yang satu ini masih terus eksis di tengah perkembangan teknologi yang tak lagi bisa dibendung. Ya, radio. Bagi sebagian orang menjadi penyiar radio mungkin hanya seseorang yang hanya bisa *ngoceh* tanpa henti. Tapi jangan salah, pekerjaan ini masih banyak sekali diminati orang, khususnya anak-anak muda kaum *millennial*.

Nah, kali ini, *Tribun Medan* berkesempatan *ngobrol* bersama dua orang penyiar radio muda dan cantik, Soraya Sabrina dan Dyah Larassati. Yuk, kita lihat apa yang membuat mereka menyukai pekerjaan ini.

Jangan pernah meremehkan hobi *ngoceh*. Dari kesukaannya berbicara, seorang Soraya Sabrina bisa menjadi seorang penyiar di satu stasiun radio swasta yang cukup ternama di Kota Medan.

"Aku memang hobinya *ngoceh*. Kadang suka *ngomong* sendiri. Menjadi penyiar radio bisa menyalurkan hobi aku yang suka *ngomong*," ucapnya.

Ia sudah mengawali kariernya menjadi seorang penyiar radio, bahkan sejak duduk di bangku SMA. Itu diawali dengan rasa sukanya mendengar radio semenjak duduk di bangku SMP.

"Dari SMP aku memang sudah senang dengar radio. Suka dengar bagaimana penyiarnya membawakan program. Dari sana timbul keinginan untuk menjadi penyiar, cuma waktu itu belum bisa karena belum umur 18 tahun," ujarnya.

Hingga memasuki bangku SMA, ia dikenalkan dunia siaran radio oleh seorang temannya. Dimulai dari tahun 2014, kini sudah menjadi tahun ke-4 dia menjadi seorang radio *announcer*.

Tidak hanya sekadar senang bahwa cita-cita zaman SMP bisa terwujud, menjadi seorang penyiar radio di era *millennial* memberikan Soraya banyak pengalaman baik. Mulai dari berkesempatan bertemu dengan banyak orang, bertambah relasi, hingga berkesempatan berbicara secara langsung dengan deretan artis-artis kenamaan ibukota.

Ia juga merasa sekarang ini tidak harus takut memulai pembicaraan dengan orang lain, bahkan dijadikan sumber informasi mengenai lagu-lagu dan tren

masa kini oleh teman-temannya.

Perempuan berumur 21 tahun ini saat ini menjalankan dua aktivitas secara bersamaan, berkuliah sambil bekerja. Menjalankan keduanya menjadi satu tantangan baginya.

"Harus pandai bagi waktu antara kuliah dan siaran. Sekarang sudah semester 6 jalan ke semester 7, orangtua selalu mendorong untuk selesaikan perkuliahan dulu. Untungnya orangtua selalu dukung apa yang aku kerjakan. Selain itu, tantangan lainnya harus pandai atur suasana saat siaran, biar programnya *enggak ngebosnin*," seru mahasiswi jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) ini.

Lain lagi dengan Dyah Larassati, mahasiswi Universitas Sumatera Utara (USU) ini sudah menjadi penyiar radio sejak tahun 2016. Ia merasa, kendala terbesarnya yakni menjaga suasana hati. Suasana hati yang buruk, secara tidak langsung akan menurunkan performanya saat siaran.

"Control mood itu penting banget buat

aku. Jadi setengah jam sebelum siaran, jangan sampai ada yang buat *mood* jelek. Kalau untuk waktu, itu pengorbanan sih. Kita harus mampu buat skala prioritas. Dari pihak radio untungnya *ngasih* pengertian supaya aku bisa jalani kuliah dengan baik," katanya.

Menjadi penyiar radio bagi seorang Dyah juga memberikannya pengalaman yang tak ternilai. Dari pekerjaan ini, ia mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan teman-temannya.

"Eksistensi dan uang itu hanya bonus. Menjadi penyiar radio adalah *passion*-ku, karena aku orangnya *enggak* bisa diam," ujarnya. Apalagi, pekerjaan ini sangat mendukung perkuliahannya di jurusan Ilmu Komunikasi.

"Aku kan ambil perminatan Public Relation. Dari sini aku belajar bagaimana cara *ngomong* dengan klien. *Enggak* hanya jadi penyiar, di radio ini aku juga melakukan banyak hal. Bekerja di *event organizer*, desain grafis juga. Kuliah aku dapat teori dan di sini aku praktiknya," serunya. (cr12)

Punya Pengetahuan Luas dan Kreatif

SELAIN kemampuan berbicara, seorang penyiar radio juga perlu memiliki pengetahuan yang luas, juga kreatif. Selain itu, seorang penyiar juga harus mampu menangani suasana siaran baik itu saat siaran sendiri, maupun dengan partner.

"Penyiar itu pandai *ngomong*, pasti. Tapi kita juga harus *update* banyak-banyak informasi. Kreatif itu perlu. Karena kita kan buat skrip sendiri, kita harus mampu ciptakan alur siaran yang seru dan *enggak garing*," seru Soraya Sabrina.

Di sisi lain, menurut Dyah Larassati seorang penyiar radio juga harus memperhatikan setiap detail, mulai dari intonasi hingga artikulasi.

"Mungkin orang berpikir penyiar radio itu hanya *ngomong* mengikuti skrip, padahal *enggak*. Kita *ngomong* dan didegar jutaan pendengar. Hal-hal seperti intonasi, kecepatan dalam berbicara juga harus diperhatikan. Jangan sampai yang dengar merasa *enggak* nyaman," ucapnya.

Tidak hanya itu, ia juga mengungkapkan pentingnya menjaga *attitude* saat siaran, jangan sampai merusak nama radio tempat bekerja.

Untuk menjadi seorang penyiar, menurut Dyah yang terpenting adalah menciptakan karakter diri sendiri, tidak meniru orang lain. Karena setiap penyiar masing-masing memiliki karakternya sendiri.

"Mau jadi penyiar jangan setengah-setengah. Kita *enggak* boleh *stuck* sama satu teknik saja. Sering-sering lihat referensi dari penyiar lain, dalam maupun luar negeri untuk nambah bahan belajar. Untuk orang-orang yang menganggap dirinya *enggak* mampu, jangan minder. Harus yakin sama diri sendiri, hasil belakangan yang penting sudah coba," katanya.

Kedua orang ini menunjukkan bahwa, hobi yang menurut beberapa orang sepele ternyata bisa menghasilkan uang yang bisa menambah uang jajan. Selain itu, banyak juga pengalaman yang diperoleh keduanya. (cr12).



Jadi penyiar radio itu menurutku harus punya *passion*. Maksudnya yang benar-benar suka sama dunia radio. Jadi penyiar radio sampai sekarang masih sering dipandang sebelah mata sih sama beberapa orang yang *enggak* tahu gimana susahnyanya seorang penyiar. Mereka *enggak* tahu seberapa banyak pelajaran yang bisa didapat menjadi seorang penyiar. Mereka bebas menyalurkan hasratnya, bebas berekspresi dan berkreatasi. Menurutku banyak sih sebenarnya yang bisa didapat dari menjadi seorang penyiar. Salah satunya belajar berbicara, teknik komunikasi.



Novita Manullang
Instagram: @novitha_sm



Penyiar radio itu orang yang cerewet, terus idenya banyak. Terbukti kalau misalnya mereka on air, *enggak* pernah kehabisan topik yang dibahas. Mereka jago buat orang terbawa suasana, padahal kita cuma dengar, *enggak* ada visualisasinya.



Anastasya Siahaan
Instagram: @anastacaa_